

Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

Ratna Syafitri Yanti¹, Afrini Rahmi², Ria Satini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas PGRI Sumatera Barat

¹ratnasyafitriyanti@gmail.com

²afrianirahmi87@gmail.com

³riasantini89@gmail.com

Abstract: *Code Mixing in the Learning Process at Padang Laweh 12 Public Elementary School, Sijunjung Regency.* The purpose of this study is to describe the forms and factors that cause code mixing in the learning process at Padang Laweh 12 Public Elementary School, Sijunjung Regency. This type of research is qualitative research. The research method uses descriptive method. The data in this study are words, phrases, clauses in the learning process at Padang Laweh 12 Public Elementary School, Sijunjung Regency. The sources in this study are audio and video recordings in the process. The results of the research that has been done, found 86 code mixing data in the learning process at Padang Laweh 12 Public Elementary School, Sijunjung Regency. Of the 86 data found, there were 35 mixed code words such as no, okay, uang, kecek, rest, reminded, ado, there, etc., 32 mixed code phrases such as alhamdulillah, allhu akbar, what did you check mom earlier?, bakpo wak, cubo baco, and others, and 18 code mixing clauses such as ha kambiongmelompek pageg jie serli, how come you can't wak kluag de, and others. In this study, there is also code mixing based on its nature, namely internal (internal) code mixing such as Indonesian to Minangkabau and vice versa and external (external) code mixing such as Indonesian to Arabic and vice versa. The causes of code-mixing are the speaker or speaker's personal factors, function and purpose factors, and the factor of arousing a sense of humor with jokes (funny impression).

Keywords: *mix e code, learning*

Abstrak: *Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung.* Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dalam proses pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Sumber dalam penelitian ini adalah rekaman audio dan video dalam proses. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 86 data campur kode dalam proses pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Dari 86 data yang ditemukan terdapat 35 campur kode kata seperti ndak, oke, uang, kecek, istirahat, diingatkan, ado, situ, dan lain-lain, 32 campur kode frasa seperti alhamdulillah, allhu akbar, apo kecek ibuk tadi?, bakpo wak, cubo baco, dan lain-lain, dan 18 campur kode klausa seperti ha kambiongmelompek pageg jie serli, kok sakik dak bisa wak kluag de, dan lain-lain. Pada penelitian ini juga terdapat Campur kode berdasarkan sifat yaitu campur kode ke dalam (internal) seperti bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan sebaliknya dan campur kode ke luar (eksternal) seperti bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya. Penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor pembicara atau pribadi pembicara, faktor fungsi dan tujuan, dan faktor membangkitkan rasa humor dengan lelucon (kesan lucu).

Kata kunci: *campur kode, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau ide

dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi baik berupa suara, sikap badan, maupun berupa tulisan. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masing-

masing mempunyai kedudukan dan fungsi dalam masyarakat Indonesia. Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Suatu komunikasi akan terjadi apabila lawan bicara dengan orang yang bicara saling memahami satu sama lain. Oleh sebab itu, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Dalam bahasa, hal yang tidak dapat dihindari dari penerapan bahasa sebagai alat komunikasi, serta bilingualisme dan multilingualisme yang digunakan oleh anggota masyarakat tertentu akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi. Peristiwa inilah (kontak bahasa) yang pada akhirnya mengakibatkan fenomena kebahasaan seperti campur kode.

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam suatu ujaran. Menurut sudut pandang sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji karena kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Ketika melakukan komunikasi, masyarakat sering kali menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terjadi peristiwa campur kode. Campur kode juga terjadi dalam proses pembelajaran. Peristiwa tersebut pun menarik untuk dikaji karena untuk mengetahui latar belakang penutur berdasarkan kode bahasa yang digunakannya, dan untuk mengetahui bentuk, serta mengapa campur kode bisa terjadi. Oleh karena itu, peristiwa campur kode inilah yang akan dicermati dalam

proses pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan dan memaparkan bentuk campur kode dalam proses pembelajaran serta faktor penyebab terjadinya campur kode. Hal ini dilakukan agar lebih terfokus pada pengkajian campur kode karena peneliti tidak mungkin mengkaji keseluruhan mengenai sociolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji campur kode dalam pembelajaran di Sekolah Dasar SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013:6) menyatakan metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen). Maka dari itu metode deskriptif ini cocok untuk penelitian campur kode dalam proses pembelajaran. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan percakapan yang menggunakan campur kode yang diperoleh dari percakapan atau berasal dari peristiwa tutur yang terjadi diantara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video

dan audio atau catatan percakapan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sumber data diperoleh oleh peneliti dengan cara merekam percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode Berdasarkan Kebahasaan dalam Proses Pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan kebahasaan bentuk campur kode terdiri tiga jenis yaitu campur kode kata, campur kode frasa dan campur kode klausa. Berikut ini dijelaskan bentuk campur kode berdasarkan kebahasaan dalam proses pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung.

a. Campur kode kata

Campur kode kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode kata bisa berwujud kata dasar/kata tunggal, bisa berupa kata kompleks, kata ulang, dan kata majemuk.

Data 01: K1D1

Guru: wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Ok, sebelum kita memulai pelajaran hari ini, ibuk cek kehadirannya dulu.

Aaa Ami, Gigif, bisa untuk berhenti berbicara, aa kalau ndak perthhatikan ibuk. *Oke dengarkan* namanya, abdul rahman lucky?

'wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Ok, sebelum kita memulai pelajaran hari ini, ibuk cek kehadirannya dulu. Aaa Ami, Gigif, bisa untuk berhenti berbicara, aa kalau tidak perthhatikan ibuk. *baiklah dengarkan* namanya, abdul rahman lucky?'

Kutipan data 01 (K1D1) di atas

terdapat penyisipan kata ndak (tidak) dalam bahasa Minangkabau dan oke (baiklah) dalam bahasa Inggris pada kode dasar bahasa Indonesia. seharusnya masih bisa dihindari karena kata tersebut ada padanannya dalam bahasa indonesia. Penyisipan kata ndak dan oke dilakukan oleh guru secara tidak sadar.

b. Campur kode frasa

Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Bentuk campur kode pada tataran frasa ditemukan 32 data yang terbagi menjadi 7 di kelas satu, 9 data di kelas dua, 12 data di kelas tiga, 1 data di kelas empat, dan 3 data di kelas enam dalam proses pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung.

Data 35: K1D2

Siswa : *alhamdulillah* luar biasa tetap semangat *Allahu akbar*.

Data 36: K1D6

Guru : tenang, apalagi?, enak, nyaman, haa bisa kita tambahkan kalimatnya jadi, kamar tidur bersih, membuat tidur kita nyaaaman. Razik apa tadi kalimat ajakannya zik? ha coba buat kalimat ajakannya membersihkan ruangan, *bakpo wak* mengajak.

‘tenang, apalagi?, enak, nyaman, haa bisa kita tambahkan kalimatnya jadi, kamar tidur bersih, membuat tidur kita nyaaaman. Razik apa tadi kalimat ajakannya zik? ha coba buat kalimat ajakannya membersihkan ruangan, *bagaimana kita* mengajak.’

Data 37: K1D8

Guru: tolong haruskah kita menunggu disuruah? rafik *apo kecek ibuk tadi*? hmm tu kan. Semua pekerjaan apakah kita menunggu orang tua kita menyuruh?

‘tolong haruskah kita menunggu disuruah? rafik *apa kata ibuk tadi*? hmm tu kan. Semua pekerjaan apakah kita menunggu orang tua kita menyuruh?’

Data 35, 36, 37 (K1D2, K1D6, K1D8) di tas terdapat penyisipan frasa bahasa Arab alhamdulillah (segala puji bagi Allah Swt) dan Allahu akbar (Allah Yang Mahabesar) dan bahasa Minangkabau *bakpo wak* (bagaimana kita), *apo kecek ibuk tadi* (apa kata ibuk tadi) pada kode dasar bahasa Indonesia.

c. Campur kode klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi.

Data 22 : K2D5

Guru : hei agil kabawan kaki gil. Kalau menggendong teman *di dek awak siko mangapo?*

‘hei agil turunkan kaki gil. Kalau menggendong teman *itu oleh kita di sini ngapain?*’

Data 26 : K2D9

Guru : *duduok jan bontuok di kodai gil*. Nah lanjut soal selanjutnya coba dengarkan fazilan dengarkan. Duduk lurus-lurus. Contoh gerak lokomotor? *‘duduk jangan seperti di warung gil*. Nah lanjut soal selanjutnya coba dengarkan fazilan dengarkan. Duduk lurus-lurus. Contoh gerak lokomotor?’

Data 27 : K2D10

Guru : coba dulu lanjut jangan sampai orangnya itu-itu aja semuanya nanti harus dapat giliran. Dah lanjut olahraga *haa ko mugha nye agil*, eh fazilan dengar bapak dulu membaca soal baru tunjuk tangannya. Dah siap-siap, olahraga dapat membuat badan kita ?

‘coba dulu lanjut jangan sampai orangnya itu-itu aja semuanya nanti harus dapat giliran. Dah lanjut olahraga *haa ini mudah agil*, eh fazilan dengar bapak dulu membaca soal baru tunjuk tangannya. Dah siap-siap, olahraga dapat membuat badan kita?’

Data 28 : K2D11

Guru : *eeiii gategh palo apak dek e di*, tapi apak bilang tadi tolong tunjuk tangan dulu

'eeiii gatal kepala bapak kalau gitu, tapi apak bilang tadi tolong tunjuk tangan dulu'

Data 22, 26, 27, 28 (K2D5, K2D9, K2D10, K2D11) di atas terdapat penyisipan klausa bahasa Minangkabau *di dek awak siko mangapo?* (itu oleh kita di sini ngapain?) dan *duduk jangan seperti di warung gil*. (duduk jangan seperti di warung Gil), *haa ko mugha nye agil* (haa ini mudah Agil), *eeiii gategh palo apak dek e di* (gatal kepala bapak kalau gitu) pada kode dasar bahasa Indonesia.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SDN 12 Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

a. Faktor Pembicara dan Pribadi Pembicara
Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bicara dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembicara terkadang melakukan campur kode karena faktor kebiasaan. Hal ini dapat terlihat pada campur kode kata, frasa, bahasa daerah secara berulang ulang, seperti kata wak, dak, ndak, kita, kito, nyo, ado, bukan karena tidak ada padanan kata atau frasa dalam bahasa indonesia tetapi faktor kesengajaan dan kebiasaan. Faktor ketersengajaan itu memiliki tujuan untuk mempermudah peserta didik untuk menyerap

unsur dari setiap informasi dan pembelajaran yang disampaikan, sedangkan faktor kebiasaan karena penggunaan bahasa daerah yang dilakukan sehari-hari baik guru maupun peserta didik.

Data 01: KIDI

Guru : wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Ok, sebelum kita memulai pelajaran hari ini, ibuk cek kehadirannya dulu. Aaa Ami, Gigif, bisa untuk berhenti berbicara, aa kalau ndak perthatkan ibuk. *Oke dengarkan* namanya, abdul rahman lucky?

'wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Ok, sebelum kita memulai pelajaran hari ini, ibuk cek kehadirannya dulu. Aaa Ami, Gigif, bisa untuk berhenti berbicara, aa kalau tidak perthatkan ibuk. *baiklah dengarkan* namanya, abdul rahman lucky?'

Faktor penyebab terjadinya campur kode itu adalah kebiasaan guru melafalkan kata-kata tersebut. Fenomena ini terjadi karena sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Dengan seringnya menggunakan kode tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan kode bahasa Indonesia.

b. Faktor Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan

tertentu. Campur kode menunjukkan saling ketergantungan antara fungsi konteks dan situasi dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki fungsi memerintah, memberi tahu, menegur, menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran dengan jelas.

Data 10: K1D14

Guru : di depan, coba susun tolong antarkan kakak ke sekolah aku *biktu?* Coba ulang lagi, subjeknya di depan orang yang dituju di depan, ibu tolong ambilkan mainanku di atas lemari, baru betul nomor 3. Siapa yang belum menggunting di sini,?

‘di depan, coba susun tolong antarkan kakak ke sekolah aku *begitu?* Coba ulang lagi, subjeknya di depan orang yang dituju di depan, ibu tolong ambilkan mainanku di atas lemari, baru betul nomor 3. Siapa yang belum menggunting di sini,?’

Data 11: K1D17

Guru : jangan di lap ke baju, tu ada kertas tu aa, lap ke kertas kosong tu bisa tu. Razik, rafik, suruh razik rafik tu lagi yang lem, tu kan udah disusun tu, tinggal kasih lem aja lagi. Razik dulu, rafik *beko*. Disusun dulu baru di lem sayang. Ini belum selesai ini, siapa yang gunting tadi, farel cepat selesaikanlah,

‘jangan di lap ke baju, tu ada kertas tu aa, lap ke kertas kosong tu bisa tu. Razik, rafik, suruh razik rafik tu lagi yang lem, tu kan udah disusun tu, tinggal kasih lem aja lagi. Razik dulu, rafik *nanti* Disusun dulu baru di lem sayang. Ini belum selesai ini,

siapa yang gunting tadi, farel cepat selesaikanlah,’

Penyebab terjadinya campur kode pada data 10 karena guru (penutur) ingin memastikan kembali tugas yang sedang dikerjakan siswa sudah sesuai atau perlu diperbaiki. Dengan mengubah kode dasar bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau seolah guru memberikan kode bahwa tugas yang dikerjakan siswa tersebut masih perlu diperbaiki susunannya. Sedangkan data 11 terjadi karena penutur (guru) ingin menegaskan tugas kelompok dikerjakan bersama dan bergantian tidak hanya satu orang yang mengerjakannya.

c. Membangkitkan Rasa Humor

Data 52 : K3D12

Guru : ha bulio mancolio, wee wak suko balanjo situ dek mancolio *penjual* e pak, kan bulio je tu dak. ha bulia, asa lai dak mancilo wak, dak bulio de, beko ba ambiok punyo uwang dak boyiug dak bulio de, yo dak

‘ha boleh melihat, wee kita suka belanja di sana karena melihat *penjualnya* pak, kan boleh saja itu tidak, ha boleh asal tidak mencuri kita, tidak boleh, nanti diambil punya orang tidak dibayar tidak boleh, iya tidak.’

Data 55 : K3D15

Guru : lah di sadion *tentu* kito, *kita* makan dak, kemudian permasalahannyo kito sering terburu-buru. Berarti baso awak nyo, kito apo?

‘sudah disediakan *tentu* kit, *kita* makan kan, kemudian

permasalahannya kita sering terburu-buru. Berarti bahasa kita, kita apa?’

Penyebab terjadinya campur kode ada data 52, yaitu karena penutur (guru) ingin membangkitkan rasa humor. Sehingga guru merubah kode dasar bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, agar siswa merasa tertarik dengan pembahasan yang disampaikan guru

PENUTUP

Campur kode dalam proses pembelajaran di SDN 12 Padang Aweh Kabupaten Sijunjung, ditemukan 86 data campur kode dalam proses pembelajaran di SDN 12 Pasang Laweh Kabupaten Sijunjung. Dari 86 data yang ditemukan terdapat 35 campur kode kata seperti *ndak,*

oke, uwang, kecek, istirahat, diingatkan, ado, situ, dan lain-lain, 32 campur kode frasa seperti *alhamdulillah, allhu akbar, apo kecek ibuk tadi?, bakpo wak, cubo baco,* dan lain-lain, dan 18 campur kode klausa seperti *ha kambiongmelompek pageg jie serli, kok sakik dak bisa wak kluag de,* dan lain-lain. Pada penelitian ini juga terdapat Campur kode berdasarkan sifat yaitu campur kode ke dalam (internal) seperti bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan sebaliknya dan campur kode ke luar (eksternal) seperti bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya. Penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor pembicara atau pribadi pembicara, faktor fungsi dan tujuan, dan faktor membangkitkan rasa humor dengan lelucon (kesan lucu).

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Siti Rifa dkk. 2021. Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN:2614—4743.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ferdianto, Hasbilah Ahmad. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*. Volume 13 Nomor 32.
- Isnaniah, S. (2015). Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK). Surakarta. KARSA. *Journal of Social And Islamic Culture*, 21(2),270-284.
- Jamil M.T, dan Wirduna. 2017. Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. *Jurnal Unsyiah/Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unsyiah*. ISSN 2579-3101.
- Khoirurrohman, Taufiq, dan Anny Anjany. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*. Volume 10
- Mac. Os, K.(2017). Rangkuman Materi Sociolinguistik. *Scr*, 44.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Marni, Wa Ode. 2016. Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Volume 2 Nomor 1

Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri ...
(Ratna Syafitri Yanti, Afrini Rahmi, Ria Satini)

- Masruddin. 2015. *Sosiolinguistik*. Read Institute Press: Sulawesi Selatan.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Risdakarya.
- Nisphi, Medio Lailatin. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode pada Penyiaran Radio 95,9 El John FM Palembang*. Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya Tahun 2019.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Suandi, Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. ALFABETA, Cv.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, Cv.
- Yuana, Cuk. 2020. Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. *MEZURASHII: Journal of Japanese Studies. Volume 2 Nomor 1 Januari 2020*.
- Yuniati, Ira. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing. Volume 1 Nomor 1 2018*.